

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan adalah suatu kebutuhan penting dalam kehidupan manusia. Manusia memerlukan pendidikan agar memiliki kemampuan untuk menunjang kelangsungan kehidupan mereka. “Menurut sudut pandang yang luas, pendidikan adalah segala jenis pengalaman kehidupan yang mendorong timbulnya minat belajar untuk mengetahui dan kemudian bisa mengerjakan sesuatu hal yang telah diketahui itu” (Suhartono, 2009:43). Dengan memiliki pendidikan manusia dapat mengetahui, menjadi, dan melakukan banyak hal. Sejalan dengan itu, UNESCO (Danim, 2011:131) mengemukakan, “Empat pilar utama pendidikan, yaitu: *Learning to know* (belajar untuk mengetahui); *learning to do* (belajar untuk bekerja,); *learning to be* (belajar untuk menjadi); *learning to life together* (belajar untuk hidup bersama)”.

Dimulai dari manusia lahir hingga tua nanti pendidikan tetap menjadi hal yang sangat dibutuhkan oleh manusia. Pendidikan berlaku sepanjang zaman tidak pernah berhenti dalam kehidupan seseorang, pendidikan akan terus berlangsung seumur hidup manusia. “Pendidikan berlangsung sepanjang zaman ... artinya, dari sejak kelahiran sampai pada hari kematian, seluruh kegiatan kehidupan manusia adalah kegiatan pendidikan” (Suhartono, 2009:45).

Pendidikan dapat diperoleh di manapun dan kapanpun, tidak hanya diperoleh dari lembaga pendidikan formal. Pendidikan yang diperoleh manusia

pertama kali dan utama adalah pendidikan dari keluarga, karena manusia akan berada dalam lingkungan keluarga sepanjang hidupnya. Melalui keluarga manusia belajar banyak hal untuk pertama kalinya. Selain keluarga, pendidikan dapat diperoleh dari lingkungan sekitar. Saat bersosialisasi di lingkungan sekitar manusia akan belajar banyak hal baru yang tidak ia dapat di lingkungan keluarga. Selanjutnya pendidikan dapat diperoleh dari lembaga pendidikan formal, seperti sekolah. Sekolah memberikan pendidikan ilmu pengetahuan yang meluas, ilmu pengetahuan tersebut selanjutnya diaplikasikan di kehidupan keluarga dan kehidupan bermasyarakat.

Secara sempit pendidikan diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang terencana dan dilaksanakan secara teratur dan terarah di sekolah. Kegiatan pendidikan berlangsung dalam kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran terjadi proses belajar siswa. Saat belajar siswa akan mengalami banyak hal, proses belajar akan memberikan pengaruh yang besar pada diri siswa. Salah satu pengaruh yang akan dialami siswa adalah perubahan pada diri siswa.

Manusia tanpa adanya perubahan dan perkembangan tidak akan bisa melangsungkan kehidupannya. Perubahan sebagai bentuk dari adanya pendidikan dalam diri manusia tersebut tentu akan menunjang untuk melangsungkan kehidupan. Jadi, manusia yang tidak melakukan kegiatan pendidikan tentu tidak akan bisa melangsungkan kehidupannya.

Salah satu bentuk perubahan akibat dari adanya proses belajar adalah perubahan tingkah laku."Bukti bahwa seseorang telah melakukan kegiatan

belajar ialah adanya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, yang sebelumnya tidak ada atau tingkah lakunya tersebut masih lemah atau kurang” (Hamalik, 2013:38). Perubahan tingkah laku siswa tergantung dari bagaimana guru dapat mengelola kegiatan pembelajaran tersebut. Disini guru berperan penting dalam membawa perubahan tingkah laku pada diri siswa. Cara guru mengajar dalam kegiatan pembelajaran akan mempengaruhi tingkah laku siswa.

Melalui belajar siswa dapat memperoleh banyak ilmu pengetahuan yang dapat mendukung kehidupannya. Tetapi justru belajar bagi sebagian siswa menjadi hal yang malas dan sulit untuk dilakukan meskipun banyak manfaat yang dapat diperoleh dari kegiatan belajar. Bagi sebagian siswa kegiatan belajar tidak selamanya berjalan dengan baik. Terkadang mudah dan menyenangkan untuk dijalani terkadang juga sulit dan membosankan untuk dilakukan. Karena keadaan belajar yang sulit untuk dilakukan tersebut sering kali siswa tidak dapat belajar dengan sebagai mestinya dalam kegiatan pembelajaran. “Keadaan di mana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, itulah yang disebut dengan kesulitan belajar” (Dalyono, 2010:229).

Salah satu bentuk kesulitan belajar adalah siswa sulit untuk memahami materi yang diajarkan oleh guru atau dengan kata lain tingkat pemahaman siswa rendah, khususnya pemahaman siswa dalam matematika. Persoalan ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Abdi (dalam Fitriyaningsih, 2012:3) bahwa sebagian besar siswa merasa sangat sulit untuk bisa secara cepat menyerap dan memahami pelajaran matematika. Ruseffendi (2006:156)

mengatakan bahwa terdapat banyak siswa yang setelah belajar matematika bagian yang sederhana pun banyak yang tidak difahaminya, banyak konsep yang difahammi secara keliru, matematika dianggap sebagai ilmu yang sukar, ruwet dan banyak memperdayakan.

Dalam pembelajaran matematika, tidak cukup hanya dengan mengetahui isi dari bahan pembelajaran, lebih dari itu siswa dituntut untuk memahami isi dari bahan pembelajaran matematika tersebut. Matematika juga bukanlah pelajaran hafalan, matematika haruslah dipahami tidak cukup hanya dengan hafal rumus dan pandai mengerjakan soal dengan rumus tersebut.

Pada kenyataanya pemahaman saat belajar matematika adalah sesuatu hal yang sangat penting, karena banyak manfaat yang dapat diperoleh. Seperti, saat siswa memahami suatu materi pelajaran, materi tersebut akan menjadi pengetahuan yang bermakna bagi siswa karena mereka menemukannya berdasarkan ide-ide dan pengetahuan dasar yang dimilikinya yang dikaitkan dengan pengetahuan barunya sehingga nantinya memiliki arti bagi siswa yang lebih lama dalam ingatannya. Berbeda jika suatu materi pelajaran hanya dihapal, tentu pengetahuan tersebut akan diingat sementara dan setelah itu dilupakan. Manfaat lainnya, yaitu lebih mudah mengaplikasikan suatu materi pelajaran pada hal lain saat materi pelajaran tersebut sudah dipahami betul.

Rendahnya pemahaman siswa terhadap matematika disebabkan oleh banyak faktor. Dari dalam diri siswa sendiri, kurangnya minat dan motivasi siswa untuk belajar matematika menjadi salah satu penyebab rendahnya

pemahaman matematik siswa. Kurangnya minat dan motivasi siswa bisa disebabkan oleh suasana belajar yang tidak menarik perhatian siswa.

Siswa yang tidak tertarik dalam mengikuti pembelajaran cenderung akan bersikap tak acuh terhadap setiap kegiatan pembelajaran dan tidak memfokuskan dirinya pada materi pembelajaran yang sedang dipelajari. Siswa tersebut akan menyibukkan dirinya sendiri dengan kegiatan yang dia anggap menarik di luar proses belajar di dalam kelas. Sehingga menyebabkan siswa tersebut lepas konsentrasinya dari pembelajaran. Akibatnya siswa tersebut tidak akan memahami apa yang disampaikan dalam pembelajaran.

Cara guru menyampaikan bahan belajar kepada siswa mempengaruhi kondisi siswa. Misalkan bila dalam kegiatan pembelajaran guru sibuk menyampaikan materi yang telah dipersiapkan agar seluruh materi tersebut tersampaikan pada siswa tanpa guru memperdulikan kondisi siswa apakah memperhatikan atau tidak, apakah mengerti atau tidak. Kegiatan pembelajaran yang hanya terjadi komunikasi satu arah, yaitu dari guru kepada murid, cenderung membuat murid kaku didalam kelas.

Guru sebaiknya dapat “mengaktifkan” seluruh siswa dalam kelas, salah satu caranya adalah dengan melontarkan pertanyaan ditengah-tengah pembelajaran kepada siswa. Pertanyaan tersebut dilontarkan kepada siswa secara acak dan secara tiba-tiba yang tujuannya selain untuk “mengaktifkan” siswa juga untuk menuntun siswa agar memahami dan untuk menggali pengetahuan siswa tentang pelajaran yang sedang berlangsung. Pertanyaan yang dilontarkan kepada siswa yang ditunjuk secara acak tersebut membuat

siswa mau tidak mau harus ikut berpartisipasi dalam pembelajaran, karena sewaktu-waktu guru dapat menunjuk siswa tersebut untuk menjawab pertanyaan yang diajukan guru.

Hasilnya siswa akan lebih fokus, berkonsentrasi, dan senantiasa mengikuti kegiatan pembelajaran. Sehingga pada akhirnya siswa dapat memahami isi dari pelajaran yang disampaikan guru. Kegiatan pembelajaran dengan melontarkan pertanyaan kepada siswa yang tujuannya untuk menuntun dan menggali pengetahuan siswa tersebut adalah kegiatan pada model pembelajaran *Probing Prompting*.

Hal lain yang menyebabkan rendahnya pemahaman siswa terhadap matematika adalah cara penyampaian materi yang berlangsung membosankan. Suherman dan Winataputra (dalam Fitriyaningsih, 2012:3) mengemukakan bahwa tidak jarang murid yang asalnya menyenangi pelajaran matematika beberapa bulan kemudian menjadi acuh terhadap matematika, salah satu penyebabnya adalah cara mengajar guru yang kurang cocok penyajiannya dan praktek pembelajaran guru sehari-hari yang tidak menguntungkan siswa.

Sejalan dengan itu, Abdi (dalam Fitriyaningsih, 2012:3) mengemukakan “sulitnya siswa memahami pelajaran matematika yang diajarkan itu diperkirakan berkaitan dengan cara mengajar guru di kelas yang tidak membuat siswa merasa senang dan simpatik terhadap matematika”. Pembelajaran matematika yang menyenangkan akan membuat siswa lebih berminat untuk belajar matematika yang pada akhirnya akan meningkatkan pemahaman matematik siswa.

Selain itu, minat siswa yang tinggi terhadap matematika akan membuat siswa menunjukkan sikap dan tindakan yang positif terhadap matematika, misalnya senang belajar matematika, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap matematika, tekun dan teliti dalam menyelesaikan permasalahan matematika, percaya diri dalam menggunakan konsep matematika, dan sebagainya. Sikap dan tindakan siswa yang menunjukkan apresiasi siswa dalam matematika dan menunjukkan dedikasi yang kuat untuk belajar matematika disebut dengan disposisi matematika.

Siswa yang memiliki disposisi matematika tinggi akan bertindak dan berfikir secara positif terhadap matematika. Disposisi matematika haruslah ditanam dan ditumbuhkembangkan dalam diri siswa, karena melihat peranan disposisi matematika dalam pembelajaran matematika sangatlah penting. Agar siswa dapat memiliki kemampuan pemahaman dan disposisi matematika yang tinggi, guru haruslah menyiapkan model pembelajaran yang mampu membuat matematika menjadi pelajaran yang mudah dipahami dan mampu meningkatkan semangat siswa dalam pembelajaran matematika. Salah satu alternatif kegiatan pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan pemahaman dan disposisi matematika siswa adalah pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Probing Prompting*.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Probing Prompting* untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman dan Disposisi Matematika Siswa SMK”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah peningkatan kemampuan pemahaman matematika siswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Probing Prompting* lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional?
2. Apakah peningkatan disposisi matematika siswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Probing Prompting* lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional?
3. Apakah terdapat korelasi antara kemampuan pemahaman matematika dan disposisi matematika siswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Probing Prompting* dan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional?

C. BATASAN MASALAH

Untuk memfokuskan dan agar tidak terjadi perbedaan pemahaman mengenai masalah yang diteliti, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kemampuan pemahaman matematika pada penelitian ini adalah kemampuan pemahaman matematika yang dapat dilihat dan diukur melalui tujuh indikator berikut : (1) Menyatakan ulang sebuah konsep; (2) Mengklasifikasi objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan

- konsepnya; (3) Memberi contoh dan bukan contoh dari suatu konsep; (4) Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis; (5) Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep; (6) Menggunakan dan memanfaatkan serta memilih prosedur atau operasi tertentu; (7) Mengaplikasikan konsep atau algoritma pada pemecahan masalah.
2. Disposisi matematika pada penelitian ini adalah disposisi matematika yang dilihat dan diukur melalui tujuh indikator berikut : (1) Percaya diri menggunakan matematika dalam menyelesaikan masalah, menyampaikan ide dan pendapat; (2) Fleksibel dalam bermatematika dan mencoba menggunakan berbagai metode lain dalam memecahkan masalah; (3) Gigih dan tekun dalam mengerjakan tugas matematika; (4) Memiliki rasa ingin tahu dan ketertarikan yang baik terhadap matematika; (5) Melakukan refleksi atas cara berpikir dan tugas yang telah diselesaikan; (6) Menghargai aplikasi matematika dalam kehidupan sehari-hari dan disiplin ilmu yang lain; (7) Mengapresiasi matematika sebagai alat dan bahasa.

D. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Probing Prompting*. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah peningkatan kemampuan pemahaman matematika siswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Probing Prompting* lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.
2. Untuk mengetahui apakah peningkatan disposisi matematika siswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Probing Prompting* lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara kemampuan pemahaman matematika dan disposisi matematika siswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Probing Prompting* dan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.

E. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat dari penerapan pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran *Probing Prompting* adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan alternatif pembelajaran matematika dalam upaya peningkatan kemampuan pemahaman dan disposisi matematika siswa.
2. Bagi peserta didik khususnya siswa SMK, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi model pembelajaran yang dapat mendorong siswa ikut terlibat aktif di dalam kegiatan pembelajaran.

3. Bagi peneliti, hasilnya dapat bermanfaat sebagai referensi dan alternatif pembelajaran matematika dalam upaya peningkatan kemampuan pemahaman dan disposisi matematika siswa.
4. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai salah satu sumber untuk mengembangkan penelitian-penelitian lain.

F. DEFINISI OPERASIONAL

Agar pembaca tidak timbul pendapat yang berbeda-beda dalam menafsirkan pengertian judul yang penulis kemukakan, maka perlu penegasan istilah-istilah pada judul. Adapun pengertian istilah-istilah pada judul penelitian “Penerapan Model Pembelajaran *Probing Prompting* untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman dan Disposisi matematika Siswa SMK” adalah sebagai berikut.

1. Kemampuan Pemahaman Matematika

Kemampuan pemahaman matematika adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami matematika setelah matematika itu diketahui dan diingat. Pemahaman matematika berarti menguasai matematika secara makna dan filosofinya.

2. Disposisi Matematika

Disposisi matematika adalah apresiasi positif siswa terhadap matematika, seperti: rasa ingin tahu yang tinggi terhadap matematika, senang belajar matematika, percaya diri dalam menggunakan matematika, teliti dan tekun mengerjakan matematika.

3. Model Pembelajaran *Probing Prompting*

Model pembelajaran *Probing Prompting* adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari.

G. STRUKTUR ORGANISASI SKRIPSI

Secara garis besar penulisan skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian pembuka, bagian inti, dan bagian akhir, yang masing-masing diuraikan sebagai berikut.

1. Bagian Pembuka Skripsi

Bagian ini terdiri dari:

- a. Halaman sampul
- b. Halaman pengesahan
- c. Halaman motto dan persembahan
- d. Halaman pernyataan keaslian skripsi
- e. Kata pengantar
- f. Ucapan terimakasih
- g. Abstrak
- h. Daftar isi
- i. Daftar tabel
- j. Daftar gambar

k. Daftar lampiran

2. Bagian Inti Skripsi

Bagian inti merupakan bagian pokok skripsi yang terdiri dari 5 bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

- a. Latar belakang masalah
- b. Rumusan masalah
- c. Batasan masalah
- d. Tujuan penelitian
- e. Manfaat penelitian
- f. Definisi operasional
- g. Struktur organisasi skripsi

BAB II KAJIAN TEORITIS

- a. Kajian teori
- b. Analisis dan pengembangan materi pelajaran yang diteliti
- c. Penelitian yang relevan
- d. Kerangka Pemikiran
- e. Asumsi dan hipotesis

BAB III METODE PENELITIAN

- a. Metode penelitian
- b. Desain penelitian
- c. Populasi dan sampel
- d. Instrumen penelitian
- e. Prosedur penelitian

- f. Rancangan analisis data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- a. Data hasil penelitian
- b. Analisis data hasil penelitian
- c. Pembahasan penelitian

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

- a. Simpulan
- b. Saran

3. Bagian Akhir Skripsi

- a. Daftar pustaka
- b. Lampiran
- c. Daftar riwayat hidup